

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persistensi laba suatu perusahaan adalah bahasan yang masih sangat menarik untuk diteliti, karena laba masih sebagai acuan prioritas dari para investor dalam menentukan dan menetapkan keputusan, dalam menilai kinerja manajemen, pembagian dividen pemegang saham dan sebagainya. Dalam laporan keuangan, laba oleh manajemen perusahaan sering dimanfaatkan dalam memikat calon investor, bahkan terkadang manajemen sering melakukan rekayasa terhadap laba yang tujuannya memberi pengaruh keputusan investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penman, sebagaimana dikutip Imani dan Ismail (2020), mendefinisikan persistensi laba sebagai laba yang dapat menampilkan keberlanjutan laba di masa depan". Fitriana & Fadhlia (2016) memahami sebagai laba yang memiliki kecenderungan stabil, tidak fluktuatif dan mampu memprediksi keberlanjutan laba di masa depan dan terus menerus dalam periode yang lama sebagai laba yang persisten.

Fakta yang terjadi akhir-akhir ini, menurunnya laba beberapa perusahaan besar seperti perusahaan tambang yang dimiliki Group Bakrie (PT. Bumi Resources Tbk.) mengalami penurunan laba usaha mencapai 83,5% pada kuartalan I-2018. Merujuk pada laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Jum'at (27/4),

laba usaha perseroan anjlok menjadi US\$ 825 juta. (Okezonefinance, 15 September 2018). Penurunan juga terjadi pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), anak perusahaan PT. Astra International Tbk (ASII) ini hanya mendapat laba Rp. 217,72 miliar. Laba tersebut menurun hingga 73,3 % dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. Pada waktu itu AALI mampu menghasilkan laba bersih Rp827,05 miliar (Kompas, 3 Desember 2016).

Persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat hutang. Tingkat hutang menggambarkan besaran hutang sebuah perusahaan, tingginya hutang akan menaikkan resiko dan konsekuensi bagi perusahaan, yakni resiko gagal bayar bunga hutang. Kecenderungan tingkat hutang memiliki kaitan yang erat dengan persistensi laba ini dikarenakan asumsi bahwa semakin tinggi hutang, juga akan berimplikasi pada semakin rendah persistensi laba sebuah perusahaan tersebut. Penelitian Fitriana & Fadhlia (2016) dan Sukma & Triyono (2021), menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut dibantah oleh Rahmadhani (2016) yang menyatakan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian Elzy & Chusnah (2020) mengungkapkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Aini & Zuraida (2020); Gusnita & Taqwa (2019); dan Kasiono & Fachrurrozie (2016) menyatakan tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Faktor volatilitas arus kas (VAK) juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Melalui laporan arus kas, menurut Martani dkk, dalam Imani dan Ismail (2020), “pengguna laporan keuangan mengetahui

bagaimana entitas dapat menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas”. Volatilitas arus kas menjadi sangat penting dikarenakan dapat menggambarkan besarnya kas yang dimiliki dari operasi perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 paragraf 13 (IAI, 2017) menjabarkan bahwa

“Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar”.

Dari sinilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi persistensi laba, semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka persistensi laba akan semakin baik.

Menurut Hayati, dalam Imani dan Ismail (2020), “VAK adalah ketidakstabilan dari wilayah operasi dengan indikator naik turunnya jumlah arus kas yang dialami oleh perusahaan”. Fluktuasi VAK akan berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan munculnya ketidakpastian di lingkungan operasi perusahaan yang dinyatakan dengan VAK yang tinggi (Lee, Panjaitan, & Hasibuan, 2018). Penelitian Rahmadhani (2016) menemukan bahwa VAK memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian Lestari dan Juniarti (2016) dan Elzy & Chusnah (2020) menunjukkan bahwa VAK tidak mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba, yakni faktor tingkat hutang, dan volatilitas arus kas, faktor lain yang juga mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan (VP). Volatilitas penjualan yang tinggi akan berakibat pada semakin besarnya fluktuasi atau

ketidakstabilan dalam penjualan, yang imbasnya pada kompetensi perusahaan dalam mempertahankan laba yang persisten juga akan semakin rendah. Penelitian Rahmadhani (2016) dan Andi & Setiawan (2019) menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Elzy & Chusnah (2020) dan Nadya & Djusnimar (2018) yang berpendapat bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap persistensi laba.

Uraian di atas, menunjukkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang beragam. Ini membawa ketertarikan peneliti untuk mengkaji kembali terhadap faktor-faktor yang memberi pengaruh kepada persistensi laba. Penelitian ini mengacu penelitian Elzy & Chusnah (2020) yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang memberi pengaruh persistensi laba, yakni terdiri dari tingkat hutang, VAK dan volatilitas penjualan. Penelitian Elzy & Chusnah (2020) memiliki masa pengamatan yang terbatas hanya tiga tahun, padahal idealnya pengujian terhadap persistensi laba sekurang-kurangnya empat tahun pengamatan. Hal inilah yang menjadikan pembahasan ini penting untuk diteliti kembali, dengan menggunakan masa pengamatan empat tahun, yakni periode tahun 2016-2019.

Setidaknya terdapat dua perbedaan dengan penelitian Elzy & Chusnah (2020), perbedaan pertama yaitu variabel penelitian, pada penelitian sebelumnya mengambil variabel tingkat hutang, VAK dan volatilitas penjualan, variabel *external corporate governance* tidak diteliti. Perbedaan selanjutnya adalah

periode pengamatan, Elzy & Chusnah mengamati hanya tiga tahun, yakni tahun 2016-2018, penelitian ini mengamati pada periode 2016-2019.

Merujuk pada paparan latar belakang masalah di atas, perlu kiranya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan memperhatikan beberapa batasan yang terjadi pada penelitian sebelumnya terkait dengan pembahasan persistensi laba. Penelitian ini mengambil judul: Pengaruh tingkat hutang, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

B. Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan penelitian ini didasarkan pada latar belakang sebagaimana disajikan di atas. Berikut rumusan permasalahan penelitian ini:

1. Apakah tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
3. Apakah volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Untuk membuktikan secara empiris volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Untuk membuktikan secara empiris volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya, melalui kajian ini membawa kebermanfaatan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Penulis: Dapat lebih mendalami informasi secara empiris terkait dengan faktor-faktor yang memberi pengaruh persistensi laba.
2. Bagi Akademisi: Diharapkan menjadi rujukan akademik dan sebagai acuan untuk kajian lanjutan tentang persistensi laba.
3. Bagi Investor: Mendapatkan sudut pandang tentang laba yang persisten, yang nantinya bermanfaat menjadi acuan dalam mempertimbangkan dan menentukan investasi yang lebih baik.

4. Bagi Perusahaan: Harapannya menjadi tolak ukur dan acuan dalam pengelolaan keuangan untuk mencapai laba yang persisten pada periode mendatang, serta dapat menjaga dan menstabilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

